



# TRADISI WARISAN SENOPATI

Kotagede adalah tempat terbaik untuk mempelajari sejarah Kerajaan Mataram Islam, imperium Islam terbesar di Jawa. Beberapa warisannya, mulai dari sistem kalender hingga pesta adat, terus menghiasi kehidupan masyarakat hingga kini. **Wahyuni Kamah** menceritakan perjalanannya.





**TOKO B**  
JL. MONDORAK  
KOTAGEDE

**BAKSO**  
KEKAWASARI

Barisan toko dan pedagang kaki lima di Pasar Kotagede. KIRI: Gapura paduraksa bergaya pura Bali di kompleks makam raja Mataram.





Sejarah mencatat, Kerajaan Mataram Islam berkuasa dari 1588 hingga 1681 dengan cakupan Pulau Jawa dan Madura. Jejaknya bisa ditemukan di banyak tempat, salah satunya Kotagede, Yogyakarta, di mana Masjid Agung Mataram dan makam para raja berada.

Meluncur dari pusat kota Yogya, saya mendarat pada tengah hari di Ndongongan, sebuah kompleks yang menampung Masjid Agung, makam raja, dan kolam pemandian. Tempat terbaik untuk memulai eksplorasi sejarah.

Pelataran kompleks dialasi konblok. Di sebelah kiri terdapat sebatang pohon beringin berukuran besar. Daun dan rantingnya malang-melintang memayungi rumah dan kendaraan yang terparkir di bawahnya.

Kata warga, usianya lebih dari 400 tahun, mungkin itu sebabnya dijuluki "waringin sepuh". Syahdan, Sunan Kalijaga menanam pohon itu sebagai tanda bagi salah seorang muridnya, Ki Ageng Pamanahan, untuk mendirikan Keraton Mataram Islam di lokasi tersebut.

Titah sang kiai legendaris dilaksanakan. Pusat pemerintahan Mataram Islam berdiri tak jauh dari lokasi pohon. Walau begitu, proyek tersebut tidaklah mulus. Kotagede saat itu didominasi hutan belukar. Pamanahan mendapatkan lahan dari Sultan Hadiwijaya, penguasa Pajang, atas keberhasilannya membunuh seorang pemberontak bernama Arya Penangsang. Perlahan, Pamanahan berhasil menyulap hutan jadi kota kecil. Pada 1577, dia wafat, lalu digantikan oleh Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati ing Alogo Sayyidin Panotogomo.

Senopati berhasrat menguasai seluruh tanah Jawa. Ambisinya terwujud setelah Raja Pajang wafat. Pada 1588, dia mendirikan Mataram Islam. Penting diingat, kerajaan ini tidak ada hubungannya dengan Kerajaan Mataram di abad ke-8 yang lebih dikenal dengan nama Mataram Kuno. Untuk membedakannya, Mataram Islam kadang disebut Mataram II atau Kesultanan Mataram.

Pengaruh Islam di Mataram Islam dapat ditelusuri dari kerajaan pendahulunya, Kerajaan Demak, impe-





rium Islam pertama di Pulau Jawa. Penguasa pertamanya, Raden Patah, merupakan murid Sunan Ampel. Takhta Kerajaan Demak dilanjutkan oleh Kerajaan Pajang, yang kemudian diambil alih oleh Senopati.

Penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dakwah Wali Songo. Para wali menempuh strategi dakwah akomodatif. Mereka tidak membrangus kebudayaan setempat, melainkan menghormatinya, bahkan dalam banyak aspek justru memanfaatkannya sebagai medium syiar. Mereka menyisipkan agama ke dalam seni, pranata lokal, dan sejumlah elemen budaya lainnya.

Kebijaksanaan dakwah para wali dipraktikkan juga di Mataram Islam. Di sisi timur Masjid Agung Mataram terdapat sebuah gapura berbentuk *paduraksa* (mirip gerbang pura di Bali) yang dilengkapi daun pintu kayu bernuansa Hindu. Di muka gapura terdapat tembok batu bata berbentuk huruf L, yang berfungsi menghalangi pandangan langsung ke masjid. Kedua elemen arsitektural tersebut telah eksis jauh sebelum Islam datang.

Masjid Agung Mataram masih menjalankan fungsi utamanya melayani ibadah. Di serambinya terdapat sebuah beduk yang rutin dibunyikan menjelang waktu salat. Serambi juga dikelilingi kolam sedalam 60 sentimeter yang dulu digunakan jemaah untuk bersuci.



DI SISI TIMUR MASJID AGUNG MATARAM TERDAPAT SEBUAH GAPURA BERBENTUK *PADURAKSA* (MIRIP GERBANG PURA DI BALI) YANG DILENGKAPI DAUN PINTU KAYU BERNUANSA HINDU.

Saya melangkah ke gapura di sisi selatan, lalu melewati bangunan bernama *Bangsul Duda*, tempat penjaga makam. Setelah melewati gapura ketiga, barulah saya tiba di halaman utama makam. Di sini terdapat beberapa bangunan yang masing-masingnya melayani fungsi berbeda, seperti pos juru kunci makam, gudang, dan *bangsal* peristirahatan bagi peziarah. Di sebelah selatan, terdapat *Sandang Selirang*, kolam pemandian bagi mereka yang hendak bertirakat.

Makam hanya terbuka bagi publik pada Minggu, Senin, Kamis, dan Jumat. Pihak pengelola, Keraton Surakarta dan Yogyakarta, menetapkan aturan *dress*

SEARAH JARUM JAM, DARI POJOK KIRI: Kampung Dalem, salah satu bekas wilayah Keraton Mataram; Mobil-mobil diparkir di bawah '*waringin sepuh*'; Jadwal kunjungan dan aturan pakaian di kompleks makam; Mengenakan sarung batik sebelum memasuki kompleks makam raja;



code yang ketat bagi tamu. Tiap orang harus mengenakan busana adat Jawa, termasuk belangkon bagi laki-laki atau sarung batik dan kemben bagi perempuan.

Regulasi tersebut juga berlaku bagi saya. Setelah semua persyaratan pakaian dipenuhi, saya memasuki gapura keempat dengan ditemani seorang juru kunci. Sebagai penghormatan kepada para leluhur dinasti Mataram, pengunjung dilarang memotret di dalam kompleks makam.

Kompleks yang dikelilingi dinding tinggi ini menampung sekitar 700 makam dan sebuah bangunan yang khusus memuat jenazah para tokoh di lingkaran satu kekuasaan, seperti Ki Ageng Pamanahan, Panembahan Senopati, dan anggota keluarga inti lainnya. Bangunan ini gelap dan sesak. Tak ada lampu. Makam-makam tanpa nama berbaring merapat. Saya harus berhati-hati saat melangkah.

Juru kunci lalu menunjukkan makam Panembahan Senopati. Pusaranya diselimuti kelambu. Di dekatnya, seorang peziarah merapal ayat-ayat Alquran dengan volume tinggi. Kepulan asap dari bakaran dupa me-

Masa keemasan Mataram Islam berlangsung di masa kepemimpinan Sultan Agung, keturunan Ki Ageng Pamanahan. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Pleret, kini berstatus kecamatan di Kabupaten Bantul. Sultan Agung melakukan ekspansi kekuasaan di seantero Jawa guna mempersatukan pulau ini di bawah satu panji. Tapi upayanya terhadang oleh keberadaan VOC di Batavia. Enggan menyerah, dia mengirim pasukannya dan berperang selama satu tahun—salah satu perang terbesar melawan Belanda di Jawa.

Sultan Agung juga gemilang dalam bidang pertanian dan kebudayaan. Dia memerintahkan penulisan beberapa babad tentang dinasti Mataram. Salah satu warisannya yang dapat dinikmati hingga kini adalah *Sastra Gending*, kitab tentang tasawuf dan syariat yang memaparkan tingkat pemahaman Islam Sultan Agung. Dia juga menetapkan pemakaian tahun Jawa yang merupakan perpaduan antara penghitungan tahun Hindu Caka dan Islam Hijriah.

Sultan Agung mangkat pada 1645. Jenazahnya dimakamkan di Imogiri, kompleks makam raja yang dibangun semasa dia hidup, terpisah 12 kilometer dari kuburan kakeknya di Kotagede. Sepeninggal Sultan Agung, Mataram Islam mengalami kemunduran. Konflik internal menggerogoti kredibilitas kerajaan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh penjajah untuk menggelar invasi dan menduduki wilayahnya. Puncaknya

**KOMPLEKS YANG DIKELILINGI DINDING TINGGI INI MENAMPUNG SEKITAR 700 MAKAM DAN SEBUAH BANGUNAN YANG KHUSUS MEMUAT JENAZAH PARA TOKOH DI LINGKARAN SATU KEKUASAAN.**



SEARAH JARUM JAM, DARI ATAS: Pedagang makanan di Pasar Kotagede; Sumber mata air Sendang Selirang di kompleks makam raja; Kotagede merupakan produsen utama kerajinan perak di Jawa; Tampak depan Masjid Agung Mataram.

menuhi ruangan. Saya tidak betah berlama-lama, apalagi aura kuburan cukup angker.

Tapi tak semua orang menghindari energi mistis tersebut. Tiap tahun, peziarah dari banyak kota membanjiri kompleks makam dengan berbagai niat, mulai dari ibadah hingga mencari solusi atas problem hidup. Panembahan Senopati mungkin tidak setuju, tapi makamnya oleh sebagian orang telah dijadikan wahana klenik untuk kepentingan duniawi, seperti mendapatkan pamor, jabatan, uang, jodoh, dan lain sebagainya. Kata juru kunci makam, pelakunya bukan cuma rakyat jelata, tapi juga figur-figur ternama yang notabene berpendidikan tinggi.





adalah ditekenya Perjanjian Salatiga pada 1757, yang memecah Mataram Islam jadi kerajaan-kerajaan kecil: Kesultanan Yogyakarta, Kesuhunan Surakarta, Pura Pakualaman, dan Pura Mangkunegaran.

Namun kiprah Mataram Islam belum berhenti. Sejumlah keturunan raja terus terlibat dalam perjalanan sejarah negeri. Mereka antara lain Pangeran Diponegoro, R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, dan Hamengkubuwono IX.

Seperti raja-raja terdahulu, para raja penerus mengemban fungsi dakwah dan sosial. Peringatan 1 Suro misalnya, terus digelar. Pesta tahun baru Jawa ini didasarkan pada kalender Jawa karya Sultan Agung. Beliau mengadopsi kalender Hijriah ke dalam kalender Hindu Caka, lalu mengganti nama-nama bulan dalam bahasa Sanskerta dengan nama bulan yang berbau Islam, misalnya *Sapar*, *Rejeb*, dan *Sawal* (bandingkan dengan nama bulan dalam kalender Hijriah: *Safar*, *Rajab*, dan *Syawal*).

Tradisi lain yang diteruskan adalah Upacara Sekaten. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad ini diperkenalkan oleh Kesultanan Demak dan dilestarikan sejak pemerintahan Hamengkubuwono I. Sekaten berasal dari bahasa Arab "*Syahadatain*". Di kota Yogya atau Surakarta, Anda dapat menyaksikannya tiap tanggal 5 hingga 12 *Mulud* (Jawa) atau *Rabiul Awal* (Hijriah).



#### How to get there

Garuda Indonesia melayani penerbangan Jakarta-Yogyakarta pp 63 kali per minggu. Kecamatan Kotagede berada di sisi tenggara pusat kota dan dapat dijangkau dalam waktu sekitar 40 menit. Selain menyimpan situs kerajaan, Kotagede merupakan produsen utama kerajinan perak di Jawa.

